

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP UPAYA MODERASI BERAGAMA PADA MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK YAYASAN RUMAH BELAJAR BABA

Jhonnedy Kolang Simatupang
STT Wesley Methodist Indonesia

jhon.tupang28@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the role of Christian education in fostering religious moderation at the Yayasan Rumah Belajar Baba in Bogor Regency, which faces a multicultural community. A qualitative method was employed, including interviews with teachers, students, parents/guardians, and direct observation. The results indicate that Christian education at Yayasan Rumah Belajar Baba encounters challenges in teaching Christian values while acknowledging the diversity of its students. Cases of intolerance, such as bullying and verbal violence, highlight the need for a more inclusive approach. Additionally, the negative influence of a radical social environment was also detected. The discussion reveals that although the Christian education curriculum has integrated values of religious moderation such as tolerance, justice, and empathy, further adjustments are necessary to ensure that teaching materials reflect diversity and facilitate intercultural dialogue. This research recommends enhancing educator training, updating teaching materials, and actively engaging with interfaith communities. With these measures, Christian education at Yayasan Rumah Belajar Baba is expected to be more effective in promoting religious moderation and creating a harmonious and inclusive educational environment.

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di Yayasan Rumah Belajar Baba, Kabupaten Bogor, yang menghadapi masyarakat multikultural. Metode kualitatif digunakan, termasuk wawancara dengan guru, peserta didik, dan orangtua/wali, serta observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba ini menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen sambil mengakui keberagaman peserta didik. Kasus intoleransi, seperti perundungan dan kekerasan verbal, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sosial radikal juga terdeteksi. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pendidikan agama Kristen telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan empati, masih diperlukan penyesuaian untuk memastikan materi ajar mencerminkan keberagaman dan memfasilitasi dialog antarbudaya. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi pendidik, pembaruan materi ajar, dan keterlibatan aktif dengan komunitas lintas agama. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba diharapkan dapat lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Keywords: Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Pendidikan Agama Kristen dan Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam upaya membangun moderasi beragama, terutama di masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama melibatkan sikap saling menghormati dan toleransi antar berbagai kelompok agama. Berbagai kasus intoleransi ditengah peserta didik di Indonesia semakin meningkat sebagaimana dilansir dalam laman Kompas.com dengan judul Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah, baik itu dibungkus dalam kasus perundungan, kekerasan verbal, bullying, dan lain-lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen bukan hanya bertujuan untuk membentuk karakter dan keimanan individu, tetapi juga untuk mendorong pemahaman dan kerjasama yang lebih luas dalam konteks sosial yang beragam.(Zai et al. 2023)

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural dan multireligius, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.(Boiliu and Polii 2020) Toleransi beragama menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam memastikan keberlangsungan hidup bersama yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman yang ada. Oleh karena itu, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen, diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya moderasi beragama, yaitu mengajarkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan beragama yang tidak ekstrem, penuh saling menghormati, dan berlandaskan pada kasih.(Telaumbanua 2018)

Dalam konteks sosial, terutama di lingkungan pendidikan, keberagaman ini seringkali disertai dengan sekularisme, yang mengutamakan pemisahan antara agama dan institusi publik. Ini menciptakan tantangan tambahan bagi pendidikan agama untuk tetap relevan dan efektif. Yayasan Rumah Belajar Baba yang merupakan rumah belajar gratis bagi peserta didik di lingkungan parung panjang, Kabupaten Bogor melayani peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Dalam observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa tantangan dan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran di Yayasan Rumah Belajar Baba diantaranya adalah bagaimana mengajarkan ajaran Kristen tanpa mengabaikan atau meremehkan keanekaragaman tersebut karena beberapa peserta didik kedapatan saling mengejek agama dan ajaran-ajaran yang berlaku, serta beberapa peserta didik terlihat mulai terpengaruh oleh berbagai pandangan dan nilai dari lingkungan sosial mereka yang fanatik dan radikal.

Di Yayasan Rumah Belajar Baba, pendidikan agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik dan dikhususkan kepada peserta didik yang beragama Kristen, salah satu tujuannya yaitu guna menghadapi pengaruh multikulturalisme sebagai upaya membangun moderasi beragama.(Jura 2020) Penelitian terdahulu dengan judul "*Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri 1 Larantuka*"(Letek and Keban 2021) yang dilakukan oleh Letek dan Keban menyatakan bahwa multikulturalisme merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama, yang sering kali bertentangan dengan pendekatan sekuler yang mengutamakan pemisahan antara agama dan institusi publik. Secara umum, nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan dan keseimbangan, toleransi, egalitarianisme, musyawarah, serta ketegasan yang lurus dan jelas telah diterapkan dengan baik.(Zai et al. 2023)

Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kurikulumnya. Ini melibatkan pengajaran tentang kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang sejalan dengan ajaran Kristen, sambil menyediakan materi yang sensitif terhadap konteks budaya yang beragam. Senada dengan hasil

dari penelitian yang dilakukan oleh Demsey Jura dengan judul “*Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI*”(Jura 2020) yang menyatakan bahwa peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pemahaman yang mendalam akan memungkinkan umat untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling memahami satu sama lain. Kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan keberagaman peserta didik dan menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai pandangan serta pengalaman orang lain.

Hasil Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam praktik dan pemahaman agama untuk mempromosikan harmoni dan menghindari ekstremisme.(Hutabarat 2022) Pendekatan ini menuntut keseimbangan dan keadilan dalam pelaksanaan keyakinan agama, menghindari fokus pada aspek-aspek ekstrem atau kaku dan mempertimbangkan konteks sosial serta kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Toleransi merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama, yang berarti menghargai dan menerima adanya keragaman dalam keyakinan dan praktik agama baik di dalam komunitas sendiri maupun di luar komunitas.(Hardiyanto et al. 2023) Prinsip egalitarianisme juga sangat penting, menekankan kesetaraan dan hak-hak semua individu tanpa memandang perbedaan agama. Musyawarah dan dialog menjadi metode kunci dalam moderasi beragama, di mana komunikasi terbuka dan konstruktif digunakan untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik, serta memperkuat hubungan antaragama.(Meilani and Novalina 2022) Ketegasan yang lurus dan jelas dalam menyatakan prinsip-prinsip agama juga penting, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama secara konsisten namun tanpa merugikan pihak lain.

Pendidikan memainkan peran penting dalam moderasi beragama, dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.(Prakosa 2022) Dengan pendekatan ini, moderasi beragama bertujuan menciptakan lingkungan yang harmonis, menghargai perbedaan, dan mendorong kerjasama serta dialog antara berbagai komunitas agama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pendidikan agama Kristen dalam menghadapi multikulturalisme sebagai upaya membentuk sikap moderat di antara peserta didik Yayasan Rumah Belajar Baba. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai Kristen yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menjaga integritas ajaran Kristen dalam konteks yang beragam.

2. METODE

Isi Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun dan memahami makna dari pengalaman mereka.(Rahardjo 2011) Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna tersebut dibentuk, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam interaksi sosial dan konteks budaya tertentu.(Sugiyono 2011) Dalam penelitian kualitatif, interaksi antara peneliti dan narasumber yaitu komunitas Yayasan Rumah Belajar Baba dianggap sebagai bagian integral dari proses penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua kategori utama: manusia dan non-manusia. Pada kategori manusia dalam penelitian ini, mencakup komunitas Yayasan Rumah Belajar Baba yang terdiri dari satu guru (JB), dan empat peserta didik (MKL, KBM, JCM, MJL) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Total narasumber yang terlibat adalah lima narasumber. Sementara itu, pada kategori non-manusia meliputi dokumen, arsip, dan foto-foto yang tersedia di Yayasan Rumah Belajar Baba.

Wawancara dilakukan dengan pendidik dan peserta didik untuk memahami bagaimana pendidikan agama Kristen diajarkan dalam konteks keberagaman, serta dampaknya terhadap

sikap moderat peserta didik terhadap agama lain. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan yayasan untuk mengamati interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, dan praktek nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait moderasi beragama dan pendidikan inklusif, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba berperan dalam membangun toleransi dan keharmonisan antarumat beragama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pengetahuan dan Pemahaman Narasumber tentang Moderasi Beragama

Narasumber dengan inisial JB (guru) menyebutkan bahwa moderasi beragama berarti mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keyakinan orang lain. Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dianggap berperan dalam membentuk sikap tersebut dengan memasukkan materi tentang keragaman agama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Narasumber MKL (peserta didik) mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah mereka fokus pada pengajaran moral dan etika yang sejalan dengan moderasi beragama. Materi ajar mencakup pengajaran tentang cinta kasih yang universal, yang dianggap penting untuk interaksi sosial yang harmonis.

Narasumber KBM (peserta didik) menyampaikan bahwa peran pendidikan agama Kristen dalam moderasi beragama sangat penting, namun ada tantangan dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mengajarkan keunggulan agama Kristen, tetapi juga menghargai agama lain. Narasumber JCM (peserta didik) berpendapat bahwa integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Kristen membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai agama mereka harus berkontribusi pada keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Narasumber MJL (peserta didik) Menekankan pentingnya latihan praktis dan pengembangan sikap empati dalam pendidikan agama Kristen untuk mempromosikan moderasi. Mereka melihat bahwa pelibatan peserta didik dalam aktivitas lintas agama berperan besar dalam memperkuat toleransi.

Maka dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam mendukung moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan agama, Pendidikan Agama Kristen membantu membentuk sikap inklusif pada peserta didik. Narasumber menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen, yang mengajarkan moral dan etika berlandaskan pada cinta kasih universal, berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai antarumat beragama.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya menekankan keunggulan agama Kristen, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap agama lain. Selain itu, pengembangan sikap empati melalui latihan praktis dan keterlibatan dalam aktivitas lintas agama juga dianggap penting untuk memperkuat toleransi di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan ajaran agama dengan prinsip-prinsip moderasi yang lebih luas.

2. Implementasi dan Metodologi Pendidikan Agama Kristen

Narasumber JCM dan MJL menerapkan pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi kelompok tentang isu-isu multikulturalisme dalam kelas pendidikan agama Kristen. Metodologi ini dianggap efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan keagamaan.

Narasumber JB menyoroti perlunya pelatihan untuk pendidik agar lebih memahami bagaimana mengajarkan moderasi secara efektif, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap aspek kurikulum.

Narasumber MKL dan KBM mengusulkan penggunaan metode pembelajaran interaktif dan kegiatan di luar kelas yang melibatkan berbagai kelompok agama sebagai cara untuk menguatkan pengalaman praktis dalam moderasi beragama.

Kesimpulan dari pandangan para narasumber menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Kristen dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Narasumber JCM dan MJL mengemukakan pentingnya penerapan metode berbasis studi kasus dan diskusi kelompok mengenai isu-isu multikulturalisme, yang dianggap efektif dalam membantu siswa memahami dinamika sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat.

Sementara itu, Narasumber JB menyoroti perlunya pelatihan khusus bagi pendidik agar dapat mengajarkan moderasi dengan cara yang tepat dan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap aspek kurikulum. Narasumber MKL dan KBM mengusulkan penggunaan metode pembelajaran interaktif serta kegiatan di luar kelas yang melibatkan berbagai kelompok agama, untuk memperkaya pengalaman praktis siswa dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kombinasi dari pendekatan teoritis dan praktis, serta pengembangan kompetensi pendidik, sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

3. Tantangan

Narasumber JB menyadari adanya tantangan dalam mengatasi sikap eksklusif atau intoleran yang mungkin masih ada di kalangan peserta didik. Rekomendasi mereka termasuk peningkatan pelatihan bagi guru dan revisi materi ajar untuk lebih menekankan nilai-nilai inklusivitas.

Narasumber JCM dan MKL menekankan perlunya dukungan dari pihak manajemen yayasan dan kerjasama dengan komunitas agama lain untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Mereka merekomendasikan program-program yang melibatkan kolaborasi lintas agama.

Narasumber KBM dan MJL mengusulkan evaluasi berkala terhadap efektivitas pendekatan pendidikan yang ada dan mendorong adanya forum diskusi terbuka tentang moderasi beragama di sekolah.

Berdasarkan pernyataan para narasumber maka dapat disimpulkan Kesimpulan dari pandangan para narasumber menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi signifikan dalam mendukung moderasi beragama, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan sikap eksklusif atau intoleransi di kalangan peserta didik. Narasumber JB mengidentifikasi pentingnya peningkatan pelatihan bagi guru dan revisi materi ajar agar lebih menekankan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi.

Selain itu, Narasumber JCM dan MKL menekankan perlunya dukungan dari pihak manajemen yayasan serta kerjasama dengan komunitas agama lain untuk memperkaya pengalaman pendidikan yang mengedepankan keberagaman. Rekomendasi ini mencakup program-program yang mendorong kolaborasi lintas agama sebagai bagian dari pengalaman belajar. Narasumber KBM dan MJL juga mengusulkan evaluasi berkala terhadap pendekatan

pendidikan yang ada, serta pentingnya forum diskusi terbuka mengenai moderasi beragama sebagai ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dan memperdalam pemahaman mereka. Secara keseluruhan, upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mendukung moderasi beragama memerlukan kolaborasi antara pendidik, manajemen sekolah, dan komunitas lintas agama, serta pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen, sebagaimana yang diterapkan di Yayasan Rumah Belajar Baba, memiliki potensi besar untuk mendorong moderasi beragama dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan dalam kurikulum. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyarankan agar pendidikan agama tidak hanya menekankan pemahaman doktrin, tetapi juga membekali peserta didik dengan sikap inklusif terhadap agama dan budaya lain. (Simatupang 2023) Misalnya, menurut John Dewey dalam karya-karyanya tentang pendidikan, pembelajaran seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, yaitu kemampuan untuk hidup bersama dalam keberagaman tanpa prasangka (Jay Martin 2002). Pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran Kristus, seperti kasih, pengampunan, dan persaudaraan, yang sangat relevan dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen yang menekankan ajaran-ajaran seperti "mengasihi sesama" (Matius 22:39) dan "hidup berdamai dengan semua orang" (Roma 12:18) sangat relevan dalam mengurangi prasangka terhadap agama lain. Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh G Biesta menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan mengajarkan empati, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kesadaran global. Biesta berpendapat bahwa pendidikan yang mendorong pemahaman terhadap keberagaman budaya dan agama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya toleran, tetapi juga memiliki keterampilan sosial untuk berinteraksi secara produktif dalam masyarakat yang plural. (Biesta 2014) Oleh karena itu, mengintegrasikan materi yang membahas keberagaman agama dalam pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami agama lain secara lebih mendalam dan mengurangi stereotip negatif yang seringkali muncul akibat ketidaktahuan.

Dalam kerangka ini, ajaran tentang kasih dan pengertian yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun sikap moderat dalam beragama. Dengan memperkenalkan siswa pada keberagaman agama dan budaya, serta mengajarkan prinsip-prinsip yang menekankan hidup berdampingan secara damai, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. (Harianto GP 2012) Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan empati dapat berperan sangat penting dalam upaya moderasi beragama, mengurangi konflik antaragama, serta membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

2. Tantangan

Tantangan

Meskipun ada kemajuan yang dicapai, beberapa tantangan seperti sikap intoleransi di kalangan peserta didik masih perlu diatasi. Pelatihan bagi pendidik dan penyesuaian materi ajar merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah ini. (Kolibu 2017) Selain itu, kolaborasi dengan komunitas agama lain dan evaluasi berkelanjutan akan mendukung efektivitas program

pendidikan. Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen yang ditemukan di Yayasan Rumah Belajar Baba:

Sikap Intoleransi di Kalangan peserta didik,

Deskripsi: Meskipun pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi, beberapa peserta didik mungkin masih menunjukkan sikap eksklusif atau intoleran terhadap agama lain. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengaruh dari lingkungan sosial dan keluarga.

Dampak: Sikap intoleransi dapat menghambat tujuan moderasi beragama dan menciptakan ketegangan di lingkungan multikultural.

Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Pendidik,

Deskripsi: Beberapa pendidik mungkin belum sepenuhnya terlatih dalam mengajarkan moderasi beragama atau mengatasi dinamika multikultural dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan.

Dampak: Tanpa pelatihan yang memadai, pendidik mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang mendorong toleransi dan pemahaman lintas agama. (Prakosa 2022)

Materi Ajar yang Tidak Memadai,

Deskripsi: Materi ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Kristen mungkin tidak selalu mencakup elemen-elemen moderasi beragama atau kurang mencerminkan keberagaman agama secara memadai.

Dampak: Materi yang kurang lengkap dapat membatasi pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan keberagaman.

Kurangnya Keterlibatan dengan Komunitas Agama Lain,

Deskripsi: Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba mungkin tidak cukup melibatkan komunitas agama lain dalam aktivitas sekolah atau dialog lintas agama.

Dampak: Minimnya keterlibatan dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengalami dan memahami berbagai perspektif agama secara langsung.

Rekomendasi

Pelatihan Berkelanjutan untuk Pendidik,

Rekomendasi: Menyelenggarakan pelatihan dan workshop reguler bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan moderasi beragama dan mengelola kelas multikultural. Pelatihan harus mencakup strategi untuk mengatasi intoleransi dan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran. (Inayatillah 2021)

Tujuan: Meningkatkan kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.

Revisi dan Pengembangan Materi Ajar,

Rekomendasi: Mengkaji dan memperbarui materi ajar agar mencakup elemen-elemen moderasi beragama dan refleksi tentang keberagaman agama. Materi harus mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Tujuan: Memastikan bahwa materi pendidikan agama Kristen mendukung pembelajaran yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan rekomendasi ini, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dapat lebih efektif dalam mendukung moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, serta mempromosikan harmoni dan saling pengertian antarumat beragama.

3. Kontribusi terhadap Multikulturalisme

Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memberikan kontribusi signifikan terhadap multikulturalisme melalui berbagai aspek yang mendukung moderasi beragama. Salah satu kontribusi utama adalah pengembangan nilai toleransi dan menghormati.

Dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang universal, pendidikan ini membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dirancang untuk mengintegrasikan prinsip moderasi beragama. Melalui pembelajaran yang fokus pada moderasi, keterbukaan, dan pengertian terhadap keyakinan agama lain, peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dialog lintas agama. (Agustin 2020) Metodologi pengajaran, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam konteks praktis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang interaksi dalam masyarakat multikultural.

Kolaborasi dengan komunitas agama lain juga merupakan elemen penting dalam kontribusi pendidikan ini. Dengan melibatkan berbagai komunitas dalam acara bersama, proyek sosial, atau dialog antaragama, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba membantu peserta didik melihat praktek agama lain secara langsung. (Kumowal 2024) Keterlibatan ini tidak hanya memperluas perspektif peserta didik tetapi juga memperkuat hubungan saling menghormati antar berbagai kelompok agama, yang pada gilirannya mendukung rasa solidaritas dan pemahaman di masyarakat yang beragam.

Selanjutnya, pendidikan agama Kristen juga menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang latar belakang agama. (Zega 2021) Penekanan pada nilai-nilai ini membantu peserta didik untuk melihat kesamaan di antara berbagai agama dan budaya, memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman. Ini berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan harmonisasi masyarakat dengan menumbuhkan sikap saling peduli dan berbagi.

Akhirnya, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam mendukung moderasi beragama. Dengan mengumpulkan *feedback* dari peserta didik, pendidik, dan komunitas, serta menyesuaikan program sesuai kebutuhan, pendidikan ini mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Ini memastikan bahwa upaya membangun moderasi beragama tetap responsif dan berkelanjutan, sehingga terus berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang harmonis dan inklusif

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memainkan peran yang signifikan dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keyakinan lain dalam kurikulum, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan sikap moderat di kalangan peserta didik. Melalui ajaran Kristus yang menekankan cinta kasih universal dan prinsip hidup berdamaian, pendidikan agama Kristen membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam.

Meskipun terdapat tantangan seperti sikap intoleransi dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi pendidik, serta perlunya pembaruan materi ajar, rekomendasi seperti peningkatan pelatihan pendidik, revisi materi ajar, dan keterlibatan aktif dengan komunitas agama lain dapat membantu mengatasi masalah ini. Metodologi pengajaran yang melibatkan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas lintas agama, serta penekanan pada nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, semakin memperkuat kontribusi pendidikan agama Kristen dalam mendukung moderasi beragama.

Dengan berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dan keterlibatan aktif dengan berbagai kelompok agama, pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba berfungsi sebagai jembatan penting dalam mempromosikan harmoni, saling pengertian, dan kerukunan di tengah keberagaman. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan akan memastikan bahwa upaya ini tetap relevan dan efektif, mendukung penciptaan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel. 2020. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak." Biesta, Gert. 2014. "Cultivating Humanity or Educating the Human? Two Options for Education in the Knowledge Age." *Asia Pacific Education Review* 15: 13–19.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2): 76–91.
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, and Fadhil Pahlevi Hidayat. 2023. "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia: Bahasa Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8 (2): 228–37.
- Hariato GP, T.M.M.P.K. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hutabarat, Oditha R. 2022. "Moderasi Beragama Dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen Di Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6 (1): 44–65.
- Inayatillah, Inayatillah. 2021. "Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7 (1): 123–42.
- Jay Martin. 2002. *The Education of John Dewey: A Biography*. New York: Columbia University Press.
- Jura, Demy. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13 (3): 315–23.
- Kolibu, Dirk Roy. 2017. "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1: 132–50.
- Kumowal, Royke. 2024. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5 (2): 126–50.
- Letek, Letitia Susana Beto, and Yosep Belen Keban. 2021. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinha* 12 (2).
- Meilani, Meilani, and Martina Novalina. 2022. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3 (1): 1–12.
- Prakosa, Pribadyo. 2022. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4 (1): 45–55.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif."
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara." Universitas Kristen Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1 (2): 219–31.
- Zai, Leo Swastani, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and others. 2023. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4 (1): 99–111.
- Zega, Yunardi Kristian. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7 (1): 105–16.